

ABSTRAK

Tesis ini membahas hubungan antara permasalahan hidup, perjuangan yang dikisahkan dalam syair lagu dan tujuan hidup yang bersifat ideologis. Orang Batak Toba sebagai identitas, hidup dalam praktik adat dan tradisi yang kuat baik mereka yang tinggal di kampung maupun mereka yang sudah meninggalkan tanah kelahiran mereka.

Permasalahan ekonomi menjadi titik awal bagi orang Batak Toba untuk memulai perjuangan. Kisah perjuangan mereka termuat dalam syair-syair lagu Batak Toba populer. Lagu yang digambarkan dikemas dalam melodi yang sedih dan syair yang mengharukan. Pengalaman hidup yang dikisahkan dalam lagu dan syair justru dijadikan sebagai kekuatan untuk memberi motivasi positif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Responden sebagai subjek penelitian merepresentasikan pendengar lagu Batak Toba yang mengetahui atau mengalami kisah-kisah perjuangan dalam lagu-lagu Batak populer. Kehidupan orang Batak diperhadapkan dengan suatu pertarungan yang penuh dengan tantangan untuk mencapai kebutuhan material, simbolis dan ideologis. Untuk pengolahan data penelitian maka teori Pierre Bourdieu dijadikan sebagai kerangka acuan. Habitus dipakai untuk melihat kebiasaan yang dimiliki oleh orang Batak Toba dalam menjalankan tata aturan dalam adat. Arena dijadikan sebagai ruang untuk melihat wilayah perjuangan yang mungkin ditempuh, sedangkan modal dijadikan sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan. Adapun modal-modal yang ingin dimiliki untuk meraih tujuan yang ingin dicapai adalah melalui modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolik. Ideologi dijadikan sebagai modal dasar untuk mengentaskan permasalahan ekonomi yang pelik. Permasalahan hidup diatasi dengan perjuangan gigih melalui kekuatan ideologi. Untuk meraih keberhasilan tersebut diperlukan wadah perjuangan melalui pertarungan di arena pendidikan dan lapangan pekerjaan. Kedudukan dan kekuasaan seseorang dalam masyarakat Batak Toba tergantung berapa besar modal yang dimiliki.

Kata kunci: Habitus, arena, modal, adat, ideologi (hamoraon, hagabeon, hasangapon), dalihan natolu (hula-hula, dongan tubu, boru), andung, lagu Batak populer, Pierre Bourdieu.

ABSTRAK

This thesis is a study about the relationship between life's problems and struggles which are expressed in popular songs-lyrics and melodies and an ideology which expresses the purpose of life. Batak Toba people, both those who live in the village as well as those who have left their homeland, secure their identity in life by practicing their customs and strong traditions,

Economic problems have become the starting points for their struggle in life. Their stories are expressed in the lyrics of their popular songs. The songs described in this thesis interweave sad melodies and sorrowful poetry. The life experiences expressed in the music and lyrics are specifically used as a force which gives a positive motivation to deal with challenges.

Respondents in this research project represents Batak Toba song listeners who know or who have been experiencing the struggle which is described in these popular Batak songs. The lives of Batak people are confronted by complex challenges, symbolic and ideological, in their fight to satisfy their material needs.

The data collection for this research study uses Pierre Bourdieu's theory as a framework. "Habitus" is used to observe their customs in implementing the specific rules and social ordering in their traditions. In Bourdieu's theory, "arena" refers to the space in which the battle is pursued whereas "capital" describes the power needed to achieve the intended goal. The capital needed to reach the goal includes economic, cultural, social, and symbolic assets.

Ideology serves as the fundamental capital necessary to resolve the complicated economic problems. Struggles in life are overcome by the persistent appeal to the power of ideology. To achieve success, a person must enter and win in the educational and employment arenas. One's position and power in Batak Toba society depend on how much capital one has.

Keywords: habitus, arena, capital, culture, ideology (hamoraon, hagabeon, hasangapon), Dalihan Natolu (hula-hula, dongan Tubu, Boru), grandmother, popular Batak.